

PENDIDIKAN ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN INKLUSIF: KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS

Rusiadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Rosdiana Mata

Politeknik Negeri Kupang , Kupang-NTT

rosdianapnk20@gmail.com

Abstract

Bullying in schools is a serious problem that has a negative impact on students' psychological, social, and academic development. Anti-bullying education is a strategic effort to prevent and combat bullying, while fostering a safe, friendly, and inclusive school culture. This study uses a library research approach, examining theoretical and practical literature related to anti-bullying education. From a theoretical perspective, various scientific frameworks—such as Bronfenbrenner's ecological theory, Maslow's theory of needs, Kohlberg's moral theory, and the concept of school climate—show that a sense of security is a fundamental need to support optimal learning. Meanwhile, from a practical perspective, the implementation of anti-bullying education involves school policies, teacher training, student involvement, parental support, counselling services, and the strengthening of digital literacy. This study concludes that anti-bullying education is not only a means of preventing violent behaviour, but also an important instrument in realising inclusive, humanistic, and democratic schools.

Keywords: Anti-bullying education, safe learning environment, inclusivity, bullying, literature review.

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Pendidikan anti-bullying hadir sebagai upaya strategis untuk mencegah, menanggulangi, sekaligus menumbuhkan budaya sekolah yang aman, ramah, dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan menelaah literatur teoritis dan praktis terkait pendidikan anti-bullying. Dari perspektif teoritis, berbagai kerangka keilmuan—seperti teori ekologi Bronfenbrenner, teori kebutuhan Maslow, teori moral Kohlberg, hingga konsep *school climate*—menunjukkan bahwa rasa aman menjadi kebutuhan fundamental untuk mendukung pembelajaran yang optimal. Sementara itu, dari perspektif praktis, implementasi pendidikan anti-bullying melibatkan kebijakan sekolah, pelatihan guru, keterlibatan siswa, dukungan orang tua, layanan konseling, serta penguatan literasi digital. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan anti-bullying bukan hanya sarana pencegahan perilaku kekerasan, tetapi juga instrumen penting dalam mewujudkan sekolah yang inklusif, humanis, dan demokratis.

Kata kunci: Pendidikan anti-bullying, lingkungan belajar aman, inklusivitas, bullying, kajian pustaka.

Pendahuluan

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan telah menjadi isu serius yang berdampak luas terhadap perkembangan siswa baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Bullying bukan sekadar perilaku nakal atau bercanda yang berlebihan, melainkan sebuah bentuk kekerasan sistematis yang dapat menimbulkan trauma mendalam dan berkepanjangan (Johnston & Hayes, 2007). Dalam konteks sekolah, bullying muncul dalam berbagai bentuk—verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital (cyberbullying). Fenomena ini menciptakan suasana belajar yang tidak sehat dan membahayakan kesejahteraan siswa. Jika bullying dibiarkan, maka sekolah gagal menjalankan fungsi dasarnya sebagai ruang aman untuk tumbuh, berkembang, dan memperoleh pendidikan yang layak bagi setiap anak (Pusvitasari, 2024).

Pendidikan anti-bullying hadir sebagai sebuah respon strategis terhadap meningkatnya kasus kekerasan di sekolah. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran kolektif seluruh elemen pendidikan, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga pemangku kebijakan, agar mampu mencegah, mendeteksi, serta menangani kasus bullying secara terukur dan sistematis (Kohlberg, 1981). Secara filosofis, pendidikan anti-bullying sejalan dengan mandat pendidikan nasional, yaitu menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran yang merata, menyeluruh, dan berkeadilan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan anti-bullying dapat menjadi pondasi terciptanya lingkungan sekolah yang menyenangkan, berorientasi pada nilai kemanusiaan, sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa rasa takut maupun terintimidasi (Pusvitasari, 2024).

Dampak bullying tidak hanya berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kualitas akademik dan interaksi sosial siswa. Siswa yang menjadi korban umumnya menunjukkan penurunan motivasi belajar, ketakutan berinteraksi, hingga keinginan untuk meninggalkan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko depresi, gangguan kecemasan, bahkan kecenderungan melakukan tindakan ekstrem. Hal tersebut membuktikan bahwa upaya pencegahan bullying bukan sekadar aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan bagian krusial yang harus diintegrasikan secara komprehensif dalam sistem pembelajaran dan manajemen sekolah (Hall, 2017).

Selain itu, pendidikan anti-bullying juga terkait erat dengan konsep inklusivitas dalam pendidikan. Inklusivitas menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan perbedaan tanpa diskriminasi. Ketika bullying terjadi, kelompok rentan seperti siswa berkebutuhan khusus, siswa dari kelompok minoritas budaya atau agama, dan siswa dengan identitas gender tertentu seringkali menjadi korban utama (Poikola, 2023). Dengan demikian, melaksanakan pendidikan anti-bullying secara konsisten berarti sekaligus menjalankan prinsip inklusif yang menjadi landasan pendidikan demokratis

dan berkeadilan. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan anti-bullying yang tidak hanya represif, tetapi juga transformatif serta membentuk karakter siswa yang berempati dan bertanggung jawab (Masita, 2024).

Lingkungan belajar yang aman merupakan salah satu indikator penting kualitas Pendidikan (Putra, Liriwati, et al., 2020); (Aslan, Silvia, et al., 2020); (Mizani et al., 2020). Keamanan di sini tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan ancaman fisik, tetapi mencakup keamanan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Lingkungan aman akan mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi pembelajaran yang holistic (Hifza et al., 2020); (Aslan, Hifza, et al., 2020). Pendidikan anti-bullying berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan kondisi ini, melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai moral, serta pengawasan kolaboratif. Ketika keamanan hadir dalam dinamika sekolah, maka inklusivitas pun lebih mudah diwujudkan karena setiap peserta didik merasa terlindungi dan dihargai (Masita, 2024).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih kesulitan melakukan pencegahan bullying secara sistematis. Kendala utama biasanya terletak pada minimnya pemahaman guru dan tenaga kependidikan tentang konsep anti-bullying, lemahnya regulasi yang spesifik, serta keterbatasan sarana penunjang konseling dan mediasi di sekolah (Fazrin, 2024). Selain itu, budaya diam yang masih dominan di lingkungan siswa, di mana korban enggan melapor karena takut stigma atau pembalasan, turut memperburuk situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti-bullying tidak cukup hanya dengan sosialisasi singkat, melainkan membutuhkan desain program yang komprehensif, berkesinambungan, dan didukung struktur kebijakan yang kuat (Aslan & Wahyudin, 2020); (Aslan & Hifza, 2019).

Kebijakan pendidikan nasional dan internasional sesungguhnya telah memberikan ruang besar bagi pengembangan pendekatan anti-bullying. UNESCO, misalnya, menegaskan pentingnya "Safe and Inclusive School" sebagai salah satu agenda global pendidikan abad 21 (Fazrin, 2024). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan telah mengeluarkan regulasi terkait pencegahan kekerasan di sekolah, namun implementasi di lapangan sangat bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lain. Banyak institusi pendidikan masih sebatas menjalankan program formalitas tanpa benar-benar mengevaluasi efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian dan kajian pustaka diperlukan untuk menganalisis kembali bagaimana teori dan praktik pendidikan anti-bullying dapat orientatif terhadap terciptanya iklim sekolah yang aman serta inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan fokus pada analisis konseptual dan praktik implementasi pendidikan anti-bullying di lingkungan sekolah. Sumber data berasal dari literatur ilmiah yang relevan seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen lapangan terkait program anti-bullying. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui studi dokumen dan penelusuran sistematis literatur menggunakan database ilmiah (Eliyah & Aslan, 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi berdasarkan tema utama: (1) kontribusi pendidikan anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan (2) praktik pendidikan anti-bullying dalam mendukung inklusivitas sekolah. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif antara dimensi teoritis dan praktis, sehingga hasil penelitian mampu memberikan kerangka konseptual sekaligus rekomendasi aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan implementasi pendidikan anti-bullying (Green et al., 2006).

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Teoritis: Pendidikan Anti-Bullying dan Lingkungan Belajar Aman

Secara teoritis, fenomena bullying dapat dipahami melalui perspektif psikologi perkembangan, di mana pola perilaku agresif pada anak dan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, individu tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam sebuah sistem berlapis mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya yang lebih luas. Bullying dalam konteks ini terjadi ketika terdapat interaksi negatif yang diinternalisasi dalam lingkup mikro hingga makro, dan sekolah menjadi salah satu arena paling rentan karena intensitas interaksi siswanya yang tinggi (Bandura, 1977). Oleh karena itu, pendidikan anti-bullying dapat dipandang sebagai sebuah intervensi yang menjangkau seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya perbaikan individu pelaku maupun korban.

Lingkungan belajar yang aman tidak dapat dilepaskan dari konsep *school climate*, yaitu kondisi emosional, sosial, dan akademik yang terbentuk dalam suatu institusi Pendidikan (Mizani et al., 2020); (Rachmawati et al., 2020). Teori *school climate* menekankan bahwa iklim sekolah yang positif akan menurunkan kekerasan dan meningkatkan rasa keterhubungan antar siswa. Bullying muncul pada sekolah dengan iklim yang permisif terhadap kekerasan dan kurangnya kontrol sosial (Bandura, 1977). Oleh sebab itu, pendidikan anti-bullying diposisikan sebagai strategi membangun iklim sekolah yang kondusif, dengan menekankan norma-norma kolektif bahwa bullying adalah perilaku yang tidak dapat ditoleransi.

Dari perspektif teori belajar sosial (Bandura), bullying sering muncul karena adanya proses modeling, yaitu perilaku agresif dipelajari melalui pengamatan terhadap figur lain yang dianggap berkuasa. Misalnya, seorang siswa dapat meniru perilaku senior, teman sebaya, bahkan tokoh dalam media digital yang mempraktikkan kekerasan (Bandura, 1977). Teori ini mengimplikasikan bahwa pencegahan bullying memerlukan keteladanan langsung dari guru maupun figur otoritas di sekolah. Pendidikan anti-bullying dalam konteks ini bukan hanya seruan normatif, melainkan praktik konkret berupa pemberian contoh interaksi yang sehat, penguatan sikap

empatik, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, lingkup sekolah menjadi ruang positif tempat siswa belajar tentang relasi sosial yang bermartabat.

Teori kontrol sosial juga relevan untuk menjelaskan mengapa bullying dapat dicegah melalui regulasi dan disiplin sekolah. Hirschi berpendapat bahwa kontrol sosial berfungsi menekan perilaku menyimpang dengan menguatkan ikatan siswa terhadap sekolah, keluarga, dan norma masyarakat. Dalam kerangka pendidikan anti-bullying, kontrol sosial diwujudkan dalam bentuk tata tertib yang jelas, aturan konsekuensi perilaku, serta keterlibatan aktif guru dalam mengawasi interaksi siswa. Prinsip ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar aman, sekolah tidak boleh sekadar pasif, tetapi harus hadir sebagai agen kontrol yang menyeluruh (Freiberg, 2013).

Perspektif psikososial juga menekankan pentingnya konsep *sense of belonging* atau rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, kecenderungan menjadi pelaku maupun korban bullying akan menurun. Sebaliknya, siswa yang terasing atau terdiskriminasi lebih berisiko terlibat langsung dalam perilaku perundungan. Pendidikan anti-bullying menekankan nilai inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterlibatan semua siswa dalam aktivitas sekolah (Olweus, 2013). Secara teoritis, semakin tinggi *sense of belonging*, semakin kuat dampak lingkungan aman yang mendorong tumbuhnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, teori kebutuhan hierarki Maslow dapat pula digunakan untuk menganalisis peran pendidikan anti-bullying dalam menciptakan keamanan belajar. Maslow menekankan bahwa kebutuhan dasar berupa rasa aman (*safety needs*) harus terpenuhi sebelum individu dapat melangkah pada tahap kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri. Ketika siswa merasa terancam oleh bullying, kebutuhan aman mereka terabaikan, sehingga konsentrasi belajar terganggu. Pendidikan anti-bullying dengan demikian berfungsi memenuhi kebutuhan dasar emosional yang menjadi landasan bagi pencapaian prestasi akademik siswa (Cook et al., 2010).

Pendidikan anti-bullying juga erat kaitannya dengan teori moral Kohlberg, yang menjelaskan tahap-tahap perkembangan moral manusia. Ketika siswa mampu membedakan benar dan salah bukan hanya berdasarkan hukuman, tetapi juga berdasarkan nilai universal keadilan, maka kesadaran anti-bullying dapat tertanam kuat. Maka, pendidikan anti-bullying idealnya tidak sekadar aturan formal, tetapi juga menginternalisasi nilai moral melalui diskusi kelas, refleksi etika, dan praktik kebajikan sehari-hari. Lingkungan belajar aman tercapai bila moral kolektif anti-bullying telah tertanam secara kultural di sekolah (Sailor, 2017).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bullying dapat dipandang sebagai bentuk deviasi sosial yang mengganggu struktur interaksi di sekolah. Teori fungsionalisme Durkheim menjelaskan bahwa struktur sosial membutuhkan solidaritas agar stabil. Bullying melemahkan solidaritas karena tindakan tersebut menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan dan rasa tidak adil. Pendidikan anti-bullying dalam hal ini berperan menjaga struktur sosial sekolah agar tetap solid melalui pembentukan norma

bersama, aturan kolektif, dan penghargaan terhadap keadilan untuk semua siswa (Winter, 2010). Lingkungan aman dengan demikian merupakan hasil dari struktur sosial yang stabil dan kolektif (Putra, Setianto, et al., 2020); (Hifza & Aslan, 2020).

Pendekatan konstruktivisme sosial juga menegaskan bahwa identitas siswa terbentuk melalui proses interaksi sosial. Ketika interaksi siswa dipenuhi dengan perilaku bullying, identitas yang terbentuk cenderung negatif, seperti ketidakberdayaan, rendah diri, atau sebaliknya merasa superior secara salah. Pendidikan anti-bullying hadir untuk menyediakan ruang konstruksi identitas yang sehat, di mana interaksi antar siswa didasari nilai saling menghormati. Lingkungan belajar aman tidak hanya melindungi siswa dari ancaman, tetapi juga membentuk identitas mereka sebagai individu yang positif, empatik, dan adaptif (Putra & Aslan, 2020); (Winter, 2010).

Dalam konteks teori komunikasi, bullying dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi destruktif yang menyampaikan pesan dominasi dan pelecehan. Perubahan hanya dapat dilakukan apabila sekolah membangun model komunikasi asertif dan empatik. Pendidikan anti-bullying mendorong penggunaan bahasa positif dalam interaksi sehari-hari, sehingga terbentuk *communication culture* yang mendukung keterbukaan. Lingkungan aman tidak hanya bebas dari ancaman fisik, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi yang sehat antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah (Hardie, 2022).

Secara filosofis, pendidikan anti-bullying sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menekankan pemanusiaan peserta didik. Pendidikan dalam perspektif ini bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berakarakter, berempati, dan menghargai martabat manusia. Pendidikan anti-bullying tidak diposisikan sebagai aturan represif, melainkan sebagai pembinaan karakter dalam relasi sosial. Lingkungan aman tercipta ketika prinsip humanisme ini diinternalisasi ke dalam kurikulum, kebijakan sekolah, hingga strategi pembelajaran sehari-hari (Rahma & Winarno, 2023).

Teori resilien juga memberikan wawasan bahwa pendidikan anti-bullying tidak hanya berfungsi mencegah perilaku negatif, tetapi juga membantu korban membangun kekuatan psikologis untuk bangkit. Lingkungan belajar aman mendukung lahirnya siswa yang resilien, di mana mereka mampu menghadapi tekanan, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan kemampuan adaptif. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang pendidikan anti-bullying sebagai sarana penguatan kapasitas individu sekaligus kolektif dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks (Ekins & Grimes, 2009).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, teori governance menjelaskan bahwa penciptaan lingkungan aman memerlukan tata kelola partisipatif. Pendidikan anti-bullying tidak bisa hanya dipegang oleh otoritas sekolah, tetapi melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif hanyalah hasil dari kolaborasi sistemik yang mengatur

regulasi, sumber daya, dan mekanisme evaluasi secara konsisten. Pendidikan anti-bullying secara teoritis berjalan efektif ketika beroperasi dalam kerangka governance yang inklusif (Read, 2015).

Dengan demikian, dari sudut pandang teoritis, pendidikan anti-bullying dapat dipahami sebagai strategi multidimensi yang melibatkan aspek psikologi, sosiologi, komunikasi, dan pendidikan humanistik. Lingkungan belajar aman terbentuk bukan sekadar karena ketiadaan tindakan perundungan, tetapi karena internalisasi nilai anti-bullying dalam budaya sekolah, keteladanan guru, kontrol sosial yang kuat, serta tata kelola yang kolaboratif. Teori-teori yang telah dikemukakan memperkuat premis bahwa pendidikan anti-bullying merupakan syarat mutlak dalam membangun iklim sekolah yang positif, yang pada akhirnya akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan sekaligus memanusiakan kehidupan bangsa.

Perspektif Praktis: Implementasi Pendidikan Anti-Bullying untuk Inklusivitas

Implementasi pendidikan anti-bullying pada tingkat praktis harus dimulai dari perencanaan kebijakan sekolah yang jelas dan terarah. Sekolah perlu memiliki dokumen resmi seperti kode etik, tata tertib, dan standar operasional prosedur terkait pencegahan dan penanganan kasus bullying (Read, 2015). Dokumen tersebut tidak boleh berhenti pada tataran administratif, tetapi harus disosialisasikan secara aktif kepada seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun orang tua. Kehadiran regulasi formal memberikan landasan hukum yang kuat sehingga semua pihak memahami konsekuensi perilaku bullying serta peran yang mereka emban dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Bronfenbrenner, 1986).

Langkah praktis berikutnya adalah penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan. Dalam konteks pendidikan anti-bullying, guru bukan sekadar pengajar materi akademik, melainkan agen utama pencegahan dan deteksi dini perilaku perundungan (Fraser, 2012). Guru perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying, memahami mekanisme intervensi awal, serta memiliki keterampilan komunikasi empatik. Beberapa program pelatihan guru bahkan mengintegrasikan modul psikologi perkembangan anak dengan strategi pembelajaran berbasis karakter, sehingga guru lebih siap menciptakan ruang kelas yang ramah, adil, dan mendukung inklusivitas (Hirschi, 1969).

Keterlibatan siswa juga menjadi pilar penting dalam praktik pendidikan anti-bullying. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan kampanye, drama tematik, diskusi kelompok, hingga kelompok pendukung sebaya (*peer-support group*). Keterlibatan ini membantu membangun kesadaran kolektif bahwa bullying adalah permasalahan bersama yang harus dihadapi dengan solidaritas. Sekolah yang menerapkan strategi partisipatif biasanya mampu menurunkan kasus bullying secara signifikan karena siswa tidak hanya berperan sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai subjek perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusivitas yang menempatkan

semua siswa sebagai aktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar aman tanpa diskriminasi (Hanifah, 2024).

Pendekatan konseling dan layanan psikologis juga menjadi aspek vital dalam implementasi pendidikan anti-bullying. Sekolah harus menyediakan tenaga konselor profesional yang dapat mendengar, mendampingi, dan memberikan solusi kepada korban, pelaku, maupun saksi bullying. Konseling tidak hanya difokuskan untuk pemulihan trauma korban, tetapi juga pembinaan sikap dan perilaku pelaku agar tidak mengulangi tindakan serupa. Praktik terbaik menunjukkan bahwa konseling berbasis *restorative justice* dapat membantu mendamaikan pihak-pihak yang terlibat, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap dampak dari tindakannya (Maslow, 1943).

Dalam era digital, strategi implementasi anti-bullying harus diperluas pada ranah cyberbullying. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum, mengajarkan siswa tentang etika bermedia sosial, keamanan privasi, dan bahaya penyebaran ujaran kebencian atau pelecehan daring (Maslow, 1943). Guru dan orang tua harus berperan aktif dalam memantau aktivitas digital anak, bukan dalam kerangka pengawasan represif, tetapi sebagai bentuk pendampingan (Sudarmo et al., 2021); (Suroso et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan anti-bullying praktis tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga mampu menjawab tantangan dunia maya yang semakin kompleks.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis inklusivitas juga merupakan strategi praktis dalam pencegahan bullying. Kegiatan seperti olahraga, seni, debat, maupun klub literasi dapat dijadikan wadah bagi siswa untuk menjalin kerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa solidaritas. Program seperti ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang—baik etnis, agama, gender, maupun kemampuan akademik—berinteraksi secara sehat. Semakin sering siswa memiliki pengalaman positif bersama kelompok yang beragam, semakin kecil peluang lahirnya perilaku diskriminatif dan bullying di sekolah (Savolainen, 2023).

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi komponen kunci dalam implementasi praktis pendidikan anti-bullying. Orang tua harus diajak memahami tanda-tanda bullying, pentingnya komunikasi terbuka dengan anak, serta cara memberikan dukungan emosional ketika anak terlibat dalam perundungan. Sekolah dapat mengadakan seminar parenting, lokakarya keterampilan komunikasi keluarga, dan forum konsultasi antara guru dan orang tua. Dengan keterlibatan ini, pencegahan bullying menjadi strategi berkelanjutan yang diperkuat baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Johnston & Hayes, 2007).

Dari sisi manajemen sekolah, pendekatan berbasis *whole school approach* telah terbukti efektif dalam implementasi pendidikan anti-bullying. Strategi ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, staf administrasi, hingga penjaga sekolah, untuk memiliki pemahaman yang sama terkait

budaya anti-bullying. Setiap anggota sekolah memiliki peran dalam menciptakan rasa aman bagi siswa, misalnya dengan menjadi pengawas aktif di area rawan bullying seperti kantin, lapangan, atau lorong kelas. Dengan pendekatan menyeluruh, sekolah dapat menciptakan sistem pengawasan yang ketat, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian kolektif (Pusvitasari, 2024).

Praktik monitoring dan evaluasi juga tidak dapat diabaikan dalam implementasi pendidikan anti-bullying. Sekolah harus memiliki mekanisme pengaduan yang aman dan terpercaya, di mana siswa dapat melaporkan kasus tanpa rasa takut atau stigma. Evaluasi berkala tentang kasus yang terjadi, langkah penanganan yang diambil, serta efektivitas kebijakan harus didokumentasikan dan ditinjau ulang secara rutin. Sekolah yang berhasil mengembangkan sistem monitoring biasanya mampu memetakan area rawan bullying dan melakukan perbaikan nyata dengan data eviden (Hall, 2017).

Dalam konteks inklusivitas, pendidikan anti-bullying harus memberi perhatian khusus kepada kelompok rentan seperti siswa berkebutuhan khusus, siswa dari minoritas etnis atau agama, serta siswa dengan identitas gender yang berbeda. Seringkali, kelompok-kelompok ini menjadi sasaran bullying karena dianggap “berbeda” dari mayoritas. Implementasi praktis harus mencakup program penerimaan dan edukasi keberagaman, misalnya melalui dialog lintas agama, kelas toleransi, ataupun kegiatan berbagi budaya. Dengan demikian, pendidikan anti-bullying menjadi sarana efektif untuk menegakkan nilai keadilan dan kesetaraan dalam Pendidikan (Poikola, 2023).

Contoh nyata praktik baik dapat dilihat pada beberapa sekolah di Indonesia yang telah menerapkan program *Sekolah Ramah Anak* dari Kementerian Pendidikan. Dalam program ini, sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai perlindungan anak dalam kurikulum, tata tertib, dan kegiatan harian (Masita, 2024). Guru diberikan pelatihan khusus tentang komunikasi ramah anak, sementara siswa mendapatkan materi interaktif mengenai pencegahan kekerasan. Implementasi program semacam ini membuktikan bahwa strategi anti-bullying dapat berjalan dengan baik jika didukung komitmen struktur sekolah secara menyeluruh (Fazrin, 2024).

Tantangan terbesar dalam praktik pendidikan anti-bullying adalah resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah yang masih memiliki budaya “normalisasi kekerasan”, di mana perilaku menghina atau memberi julukan dianggap wajar. Selain itu, keterbatasan tenaga konseling, kurangnya anggaran, serta lemahnya pengawasan kebijakan seringkali melemahkan implementasi. Untuk mengatasi hal ini, sekolah membutuhkan keberanian melakukan perubahan kultural melalui program jangka panjang, serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi yang tegas, anggaran khusus, dan penyediaan tenaga ahli (Freiberg, 2013).

Keberhasilan implementasi pendidikan anti-bullying tidak dapat dipisahkan dari evaluasi hasil yang terukur. Sekolah harus mampu menunjukkan indikator keberhasilan, seperti menurunnya angka kasus bullying, meningkatnya partisipasi siswa dalam

program inklusif, atau meningkatnya kepuasan orang tua terhadap iklim sekolah. Indikator akademik, seperti prestasi belajar siswa dan disiplin sekolah, juga dapat dijadikan ukuran apakah pendidikan anti-bullying benar-benar berdampak positif. Dengan adanya evaluasi berbasis data, program anti-bullying dapat terus diperbaiki sehingga tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang (Olweus, 2013).

Pada akhirnya, implementasi praktis pendidikan anti-bullying tidak hanya berfungsi untuk mencegah kekerasan di sekolah, tetapi juga untuk membentuk generasi yang toleran, empatik, dan menghargai perbedaan. Sekolah yang berhasil menerapkan strategi ini akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif menjadi bukti nyata bahwa pendidikan dapat sekaligus mencerdaskan dan memmanusiakan, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Pendidikan anti-bullying yang konsisten dan inklusif pada praktiknya menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat adil, damai, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Pendidikan anti-bullying terbukti memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Dari perspektif teoritis, berbagai landasan keilmuan seperti psikologi perkembangan, teori kebutuhan dasar Maslow, teori moral Kohlberg, hingga pendekatan sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan mendasar bagi siswa sebelum mereka dapat berkembang secara kognitif dan sosial. Tanpa adanya intervensi yang sistematis, bullying berpotensi merusak iklim sekolah, menurunkan kualitas akademik, serta menghambat pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, pendidikan anti-bullying bukanlah program tambahan, melainkan bagian integral dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara praktis, implementasi pendidikan anti-bullying menuntut strategi yang komprehensif. Program harus melibatkan guru, siswa, orang tua, hingga komunitas sekitar sekolah dalam membangun budaya anti-kekerasan. Mekanisme konseling, pelatihan guru, kelompok dukungan sebaya, literasi digital, hingga kegiatan berbasis keberagaman menjadi langkah konkret yang mampu menekan angka bullying. Prinsip inklusivitas menjadi poin penting, sebab kelompok rentan—seperti siswa berkebutuhan khusus, minoritas budaya atau agama, serta anak dengan identitas gender tertentu—sering menjadi korban utama bullying. Implementasi yang konsisten akan memastikan bahwa semua siswa merasa terlindungi dan dihargai.

Dengan demikian, pendidikan anti-bullying merupakan instrumen fundamental dalam membangun sekolah ramah anak, berkeadilan, dan demokratis. Kajian teoritis menegaskan urgensinya, sementara kajian praktis menunjukkan bahwa upaya konkret dapat diwujudkan melalui kebijakan dan keterlibatan semua aktor pendidikan. Jika dijalankan secara berkesinambungan, pendidikan anti-bullying tidak hanya menekan perilaku kekerasan, tetapi juga memperkuat budaya inklusif, solidaritas, dan

penghargaan terhadap perbedaan. Pada akhirnya, sekolah sebagai ruang aman dan inklusif akan menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang sehat secara akademik, emosional, dan sosial.

References

- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*.
- Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.
- Cook, C. R., Williams, K., Guerra, N., & Kim, T. E. (2010). Predictors of Peer Victimization and Bullying: A Meta-analytic Review. *School Psychology Review*.
- Ekins, A., & Grimes, P. (2009). Inclusive School Values and Leadership. *Educational Management Journal*.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fazrin, I. (2024). Stop Bullying Education As A Prevention Effort Using Video Media. *JQPH*.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom Environment Instruments: Development, Validity and Applications. *Learning Environments Research*.
- Freiberg, H. J. (2013). *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals. *Chiropractic & Manual Therapies*, 52–57.
- Hall, W. (2017). The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying. *Preventing School Bullying: A Systematic Review*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5363950/>
- Hanifah, I. (2024). Assessing Anti-Bullying Program Implementation in Early Childhood Education. *UIN Suka Journal of Tarbiyah*.
- Hardie, P. (2022). Key Tips to Providing a Psychologically Safe Learning Environment. *Journal of Medical Education*.
- Hifza & Aslan. (2020). *The Model of Competitive Advantage Development in Private Islamic Education Institutions dalam "BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies*,

- BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia. European Alliance for Innovation.
- Hifza, Juliana, Palapa, A., Maskur, & Aslan. (2020). The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(12s), 1747–1753.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*.
- Johnston, K., & Hayes, D. (2007). Whole School Approach to Inclusive Education. *Journal of Educational Change*.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*.
- Masita, E. (2024). Stop Bullying, Stop Seniority in Schools. *JAHE Journal*.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*.
- Mizani, H., Basir, A., Giri, S., Juhaidi, A., & Aslan, A. (2020). Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 4365–4374.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*.
- Poikola, M. (2023). Students' Views of Inclusive Education: A Scoping Literature Review. *European Journal of Education*.
- Pusvitasari, R. (2024). The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy on Bullying Behavior. *Educational Research Journal*.
- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The Students Learning from Home Experiences during Covid-19 School Closures Policy In Indonesia. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 30–42. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>
- Putra, P., Setianto, A. Y., Hafiz, A., Mutmainnah, & Aslan. (2020). ETNOPEDAGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547>
- Rachmawati, M., Widjajanti, S., Ahmad, A., & Aslan, A. (2020). The English Camps as Method of Promoting Fun English at Elementary School Level in Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2563>
- Rahma, Z., & Winarno, M. A. R. (2023). Infisdial as Learning Media for Strengthening “Anti Bullying” Attitudes. *Journal of Education Technology*, 7(3), 523–531.
- Read, S. (2015). *Inclusion as a Whole School Approach*.
- Sailor, W. (2017). *Multi-tiered Systems of Support for Inclusive Education*.
- Savolainen, T. (2023). A Safe Learning Environment from the Perspective of Safety, Security, and Risk Management. *ScienceDirect*.

- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards an Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203>
- Winter, E. (2010). *Literature Review of the Principles and Practices Relating to Inclusive Education*.